PEMBACAAN SURAT YASIN, AR-RAHMAN DAN WAQI'AH

DALAM TRADISI ROKAT ANAK

(Studi Kasus: Masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan kecamatan Ajung Kabupaten Jember)

LAPORAN PENELITIAN

Oleh :

M. UZAIR DAMAIRI, M.Th.I

WAHIDAH

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

FEBRUARI, 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penelitian di Dusun Curah Kates Desa Klompangan ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.

Adapun tujuan dari penyusunan laporan ini adalah untuk memberikan gambaran dan keterangan tentang kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis selama kurang lebih 35 hari di Dusun Curah Kates Desa Klompangan kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dan terlaksananya penelitian di Dusun Curah Kates Desa Klompangan kecamatan Ajung Kabupaten Jember yang telah dilaksanakan bukanlah keberhasilan individu maupun kelompok, namun banyak sekali bantuan dari pihak terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait daam penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Jember, 30 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 3
C. Tujuan dan Manfaat 4
D. Metode Penelitian 8
E. Sistematika Penulisan 12

BAB II PEMBAHASAN 9

A. Struktur Pengurus Desa 14

B. Masyarakat Realita Sosial Keagamaan 14

BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS 16

A. Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi Rokat Anak 23
B. Makna Pembacaan Surat Yasin, Ar – Rahman dan Waqi'ah dalam Tradisi Rokat Anak 25
C. Makna Surat Yasin, Ar-Rahman dan Waqi'ah Masa Lalu dan Masa Kini 27

BAB IV PENUTUP 32

A. Kesimpulan 32

B. Saran 32

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas tradisi rokat anak yang ada di desa Kedawung Lor kelurahan Gebang kecamatan Patrang Kab. Jember. rokat merupakan bahasa asli madura yang berasal dari bahasa jawa dari kata ruwat yang berarti melebur atau membuang. Istilah ruwat identik dengan lukat yang berarti menghapus, membebaskan, dan membersihkan.

Tradisi rokat anak merupakan salah satu kepercayaan dalam upacara-upacara keislaman pada masyarkat Kedawung Lor. Upacara-upacara tersebut diantanya: Rokat rumah dan Sarwe (tradisi membaca surat al-ikhlas dengan alat pemghitung batu). Rokat anak dilakukan pada anak yang memiliki riwayat jumlah saudara yang ganjil.

Rokat anak adalah upacara keislaman pada masyarakat Kedawung Lor untuk acara tolak balak bagi si anak yang di rokat. Pada penerapannya, tradisi rokat anak ini memiliki bayak syarat dan tata cara yang unik di mata orang awam. Seperti kue-kue dan makanan-makanan yang menjadi persyarakat bagi tuan rumah jika hendak melaksankan rokat anak. Namun dari syarat serta tata cara tersebut, terdapat satu hal yang juga menjadi keharusan pada setiap ritual nya, yaitu adanya pembacaan surat al-Qur'an. Adapun surat yang sering di baca pada ritualnya yaitu seperti, Yasin, al-Waqi'ah, ar-Rahman dan.....

Ada beberapa tradisi rokat masyarakat madura, diantaranya seperti Rokat Tase' (upacara masyarakat nelayan madura untuk menyelamatkan nelayan dari bencana dan rintangan), *Rokat Bhuju'* (tradisi yang dilakukan masyarkat Madura dengan melakukan pemujaan terhadap makan orang sakti), rokat pandhaba atau nama lain dari tradisi rokat Anak.

Sebutan lain dari Rokat anak adalah Rokat Pandhaba, sebutan tersebut terdapat di desa Beluk Raja Kec Ambunten Kab Sumenep. Namun di desa Kedawung sendiri tradisi serupa dinamakan Rokat anak. Keunikan tradisi Rokat Anak yang akan dibahas pada penelitian ini bukan hanya terletak pada prosesi pelaksaannya saja, seperti yang sudah pernah dibahas Zainuddin (2016), namun

pembahasan kali ini juga akan terfokus pada bacaan yang menjadi keharusan terlaksananya tradisi ini.

Masyarakat Kedawung di dominasi oleh petani, sebagian besar penduduknnya berprofesi sebagai petani dan berkebun. Selain dikenal dengan dominasi petani, masyarakat di desa Kedawung ternyata juga begitu religius. Banyak kegiatan keagamaan yang masih begitu eksis terdapat di dalamnya. Seperti sarwe, muslimatan, dan yang paling ramai yaitu tradisi Khotmil Qur‟an. Banyak Majlis Khotmil Qur‟an yang ada di desa Kedawung ini, hal tersebut dalam di dilihat dari raminya suasana jum‟at pagi di setiap sudut masjid.

Sisi Religius masyarakat ini juga diterapkan pada tradisi Rokat anak yang menjadi pembahasan kali ini. Karena rahmat Tuhan adalah hal yang harus selalu di cari oleh umat manusia di dunia ini. Koentjaraningrat mengatakan sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya.[1] Maka dari itu, masyarakat desa Kedawung Lor berupaya melepaskan diri atau membersihkan diri dari berbagai ancaman tersebut, salah satunya dengan cara melaksanakan rokat Anak, apabila memang secara keharusan anak tersebut perlu di Rokat. Karena Tradisi Rokat Anak merupakan acara untuk menjaga keselamtan atau menjauhkan segala marabahya bagi seorang anak, serta agar rezekinya tidak ditutup oleh berbagai ancaman.

Rokat Anak merupakan basis kultural masyarakat Kedawung Lor. Ia diciptakan, direproduksi, dikembangkan, dibingkai dalam trasisi dimana Rokat itu dilahirkan. Jika ia diciptakan dengan dinamisme dan animisme, maka bingkai tradisi Hindu-Budha yang melingkupi peran tradisi tersebut. Akan tetapi, jika ia diciptakan dalam masyarakat yang dipengaruhi Islam maka ritualnya pun akan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan melalui pembacaan surat al-Qur’an. Seperti yang terjadi masyarakat Kedawung Lor.

---

[1] Zainuddin, *Tradisi Rokat Pandhaba di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur,* Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2016, tidak diterbitkan), 3

Dari pemaparan diatas, Rokat anak yang menjadi fokus pembahasan ini akan penulis kaitkan dengan tujuan dan makna pembacaan surat al-Qur'an. Makna yang akan penulis gali dari masyarakat pelaku tradisi ini. Bagaimana mereka memaknai beberapa surat di dalam al-Qur'an yang mereka gunakan dalam tradisi Rokat Anak ini dirasa akan menarik untuk diteliti oleh penulis.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi rokat anak di Lingkungan kedawung lor, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang?
2. Apa Makna dan Tujuan pembacaan Yasin, al-Rahman dan al-Waqi'ah menurut masyarakat terkait tradisi rokat dengan di Lingkungan kedawung lor, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi rokat anak di desa kedawung lor, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang.
2. Untuk memahami makna pembacaan Yasin, al-Rahman dan al-Waqi'ah menurut masyarakat terkait tradisi rokat dengan di Lingkungan Kedawung Lor, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat target jarak pendek dari penelitian ini, yakni mendapat tujuan dan makna pembacaan surat yasin, al-Waqi'ah dan al-Rahman dalam tradisi Rokat anak di desa Kedawung Lor. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penelitian Living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Agar penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, baik institusi sendiri maupun penulis dan juga masyarakat umum.

a. Bagi penulis

Dengan penelitian Rokat Anak ini diharapkan dapat menjadi pengalaman baru bagi penulis dalam hal penelitian lapangan terutama Living Qur'an. Serta menjawab keingintahuan Penulis tentang tradisi Rokat Anaka yang ada di Lingkungan Kedawung Lor, dan menggali makna pembacaan surat-surat Al-Qura'an yang mereka baca dalam upacaranya.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Living Qur"an di IAIN Jember, terutama pada fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini di harapakan mampu memberikan sumbangsih bagi masyarakat terkait beragamnya tradisi keislaman yang masih eksis hingga kini. Karena banyaknya masyarakat yang masih menilai tradisi sebagai hal yang syirik dan sebagainya.

E. Kerangka Teori

1. Selametan

Berangkat dari pendapat Geertz dalam *Religion of Java,* yang menyatakan bahwa selametan adalah jantung dari agama Jawa berdasarkan tiga tipologi khasnya –Abanngan, santri dan Priyayi-, Geertz mengatakan "*Di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan drramatis, itulah slametan".* Dari hasil pengamatannya, slametan digunakan untuk panenan, sunatan atau perayaan Islam.[2]

Ketiga varian Geertz tersebut mendapat kritikan dan komentar dari berbagai pihak seperti Bachtiar 1973 dan Ricklefs 1979 sebagian menunjukkan bahwa priyayi adalah suatu kelas sosial atau kelompok status, bukan subbudaya yang dapat disetarakan dengan kedua varian yang lain; dan terdapat kekacauan

[2] Andrew Beatty, *Varietes of Javanese religion,* Terj. Akhmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 39.

mengenai apakah istilah abangan dan santri memang merujuk pada kelompok atau semata-mata ketegori belaka. Perdebatan terus berlangsung dengan kecenderungan ingin menggantikan tiga dimensi Geertz mengenai variasi kebudayaan dengna dikotomi yang lebih tegas atas dasar tingkat partipasi dalam Islam, seperti yang diutarakan Koentjaraningrat dan lain lain.[3]

Selanjutnya Andrew Beatty berpendapat[4], secara konseptual orang jawa menyebut ritual makan dengan slametan dan sedekah. Berdasarkan penelitiannya di Banyuwangi Slametan adalah ritus bagi orang yang hidup. Sedangkan sedekah diperuntukkan orang yang sudah meninggal. Secara umum, tujuan slametan adalah untuk menciptakan hidup yang sejahtera, aman, bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Walaupun kata slamet dapat digunakan ungtuk orang yang meninggal (dalam pengertian "diselamatkan"). Kata slamet tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan menggunakannya berarti keliru.

Alasan utama untuk menyelenggarakan selametan meliputi perayaan siklus hidup (*rite de passage*), menempati rumah baru, panenan, dalam rangka memulihakn harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menjaga kendaraan baru, sepasang ternak baru seperti lembu, untuk menangkal akibat mimpi buruk, dan yang paling umum memenuhi janji (misalnya seseorang berjanji akan mengadakan selametan bila anaknya sembuh dari sakit. Tetapi alasan yang selama ini dijadikan dasar adalah agar hidup sejahtera.[5]

Woodward menanggapi, pengakuan kembali agama Jawa sebagai Islam adalah suatu hal yang patut didukung, minimal sebagai penyeimbang anggapan yang selama ini berakar, dan sebagai tanda berkembangnya gerakan dalam kajian Asia Tenggara pada tahun 90an untuk meluruskan penyimpangan ilmiah karena sikap leberal yang antipati terhadap Islam. Kemudian Ia Woodward menyimpulkan bahwa selmetan adalah:

---

[3] Ibid, 40.

[4] Ibid, 42-43.

[5] Ibid, 43

a. Prosuk Interpretasi teks-teks Islam dan metode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas.
b. Yang terdapat di Jawa Tengah pada dasarnya bukan ritus pedesaan melainkan menggunakan model pemujaan kerajaan (kraton Jogjakarta) yang diinspirasi dari Sufi.

Dengan kata lain, bentuk dan makna slametan berakar dari Islam tekstual sebagaimana diinterpretasi dalam pemujaan negara. Pendapatnya sangat kontradiktif dengan Geertz yang mengatakn bahwa Slametan merupakan ritual Inti dalam agama Jawa yang berakar dari tradisi pedesaan yang animis.

2. Fungsi dan Makna

Dalam sebuah penelitian kebudayaan, Turner dan Scaner menawarkan pertimbangan untuk mempelajari sebuah pertunjukan sebagai "proses" dan "bagaimana" wujudnya dalam ruang, waktu dan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya. sedangkan Radcliffe-Brown menyatakan bahwa dalam analisis ritual harus sampai pada makna dan tujuan. Dengannya akan terungkap makna dan fungsi ritual dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyatakat yang disebut "*coaptation*". *Coaptation* adalah penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini Radcliffe-Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki "kebutuhan sosial".[6]

Dalam kehidupan manusia, terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu seperti halnya struktur organik, karenanya dalam analisis fungsi harus menghubungkan antara institusi sosial dan kebutuhan masyarakat. Istilah fungsi dalam struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat masyarakat manusia bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.[7]

---

[6] Suwardi Endraswara, Metode Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi, (Jogjakarta: Pustaka Widyatama), 2006, 198-199

[7] Ibid, 199

Berangkat dari pendapat diatas, penelitian ini hendak meninjau lebih jauh kepaduan fungsi *Rokat Anak* bagi masyarakat yang melaksanakannya. Analisis dikaitkan dengan fungsi *Rokat Anak ibagi* pemenuhan kebutuhan religius pelaksananya yang merupakan masyarakat muslim sebagai kesatuan struktur masyarakat yang utuh. Untuk menuju ke arah analisis tersebut, Racliffe-Brown menegaskan bahwa hal yang keramat –dalam hal ini religius- memiliki fungsi yang dapat dilihat pada sikap, keyakinan dan tindakan.[8] Dari gagasan ini peneliti akan mencermati dan menggali lebih lanjut sikap, respon dan perilaku keseharian pelaksana *Rokat Anak.*

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang digunakan turner dengan tiga tingkatan[9]:

a. *Exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik;

b. *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol, tetapi sampai pada interpretasi struktur dan dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka mengabaikan simbol itu.

---

[8] Ibid, 199-200

[9] Ibid, Turner dalam endraswara, 200- 201.

c. *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dari pemiliknya.

Ketiga tingkatan penafsiran makna ini, saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Yang pertama mendasarkan wawancara kepada informan setempat, kedua lebih menekankan kepada ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, ketiga mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiga tahapan ini, dirasa tepat untuk mengungkap fungsi dan makna pelaksanaan *Rokat Anak* yang dalam pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol.

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Living Qur'an. Yang disebut *Living Qur'an* ialah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Bisa dikatakan juga resepsi sosial terhadap al-Qur'an yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sepeeti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara serimoni sosial keagamaan tertentu. Dan resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat.

Penyebutan Living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyrakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur‟an klasik. Studi al-Qur‟an yang lahir dari dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur‟an di tengah kehidupan kaum muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial.

Dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an, diaharapkan penelitian terkait Pembacaan surat Yasin, al-Rahman dan al-Waqi'ah dapat terurai secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini penulis dapat menemukan makna dan

fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami oleh masyarakat Kedawung Lor dengan fenomena sosial yang ada dari tradisi Rokat Anak.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif, jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang berupa makna. makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam tradisi rokat menurut tokoh pemimpin rokat, pelaku rokat rokat, serta masyarakat yang terlibat di dalamnya.[10]

b. Lokasi Penelitian

Desa Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Pada wilayah ini karena masih pada di daerah semi kota, maka terdapat desa dan kelurahan. Untuk cakupannya yang lebih spesifik, penelitian ini terfokus pada lokasi Kedawung Lor. Serta beberapa informan dari Banjar Sengon (tetangga desa dari Kedawung Lor).

c. Subyek Penelitian

Subjek penelitian disebut juga objek penelitian, memuat tentang variebel beserta karakterstik atau unsur-unsur yang akan diteliti, populasi penelitian, sampel penelitian, unit sampel penelitian, dan tempat penelitian. Dalam bagian ini termasuk cara melakukan penarikan sampel. Subjek penelitian memuat tentang apa, siapa, dimana akan dilakukan penelitian.[11] Adapun Subjek penelitian ini ialah, Masyarakat Kedawung Lor, tokoh masyarakat, warga yag pernah melaksanakan rokat, dan warga yang pernah terlibat di dalamnya.

d. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

---

[10] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta), 2014, 9.

[11] Suryana, *Metodologi*, 30.

Tehnik observasi ini merupakan metode pengamatan yang kemudian didokumentasikan dan disusun secara sistematis terhadap data yang didapatkan dari hasil pengamatan interaksi secara langsung dengan masyarakat yang telah ditentukan.

Menurut Faisal dalam Sugiyono (2014) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*) dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).[12]

Observasi partisipan ini yaitu peneliti terlibat denga kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.[13] Seperti peneliti yang ikut di dalam upacara Rokat Anak bersama dengan masyarakat untuk mengetahui pola kehidupan mereka.

Observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti sudah mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi hal ini untuk menghindari. Kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi. Dan pada penelitian ini kami menggunakan metode observasi terus terang, yang mana peneliti berterus terang dari awal hingga akhir.

Adapun yang dimaksud observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tau secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan

---

[12] Sugiyono, 226.

[13] Ibid, 227

peneliti tifsk menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.[14]

2. Wawancara

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Yaitu peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.[15]

3. Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung dengan data dokumen. Pada penelitian ini tehnik pengumpulan data dengan dokumen digunakan untuk mencari data terkait profil desa dan sebagainya.[16]

e. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Hubermen, yang mana analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sejak sebelum di lapangan sampai tuntas dengan tiga tahapan analisis, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion.*[17]

Data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti memulai langkah reduksi dengan bertanya kepada masyarakat sekitar tentang beragam tradisi yang terdapat di desa Kedawung Lor. Data yang telah didapatkan peneliti pilah dan dikerucutkan pada salah satu tradisi sarwe yang dilakuakn terhadap orang yang meningal. Dalam proses ini penulis terus bertanya bila

---

[14] Ibid h 228

[15] Ibid 233

[16] Ibid 240

[17] Sugiono, *metode penelitian*..., 246.

terdapat anggota masyarakat yang baru ditemui terkait sarwe, hingga akhirnya peneliti mendapatkan jawaban yang tidak jauh berbeda bahkan cenderung sama dengan jawaban anggota masyarakat lain yang ditemui peneliti.

Data display (Penyajian data) dilakukan sebagai langkah kedua yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman terhadap fokus yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara naratif. Sebagaimana yang dipaparkan Miles dan Hubermen *"the most frequent from of display data for qualitatif research data in the past has been narative text",* penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif.[18] Penulis lebih lanjut memaparkan data-data yang telah didapatkan berdasarkan fokus yang telah dirumuskan, baik berupa sejarah lahirnya desa Kedawung, tokoh-tokoh yang pernah disepuhkan oleh masyarakat, kehidupan sosial agama masyarakat hingga kemunculan tradisi sarwe dan pemaknaan masyarakat dahulu hingga sekarang terhadapnya.

Conclusion (kesimpulan), setelah data yang didapatkan tradisi sarwe yang dilakukan masyarakat Kedawung Lor disajikan, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab fokus kajian yang telah dirumuskan atau mungkin tidak, hal ini dapat dilihat diakhir proses penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau pembahsan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.[19] Adapun sistematika penulisan dari skripsi, adalah sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat, kerangka teori, metode penelitian, sistematika.

BAB II: profil lembaga yang berisi sejarah berdirinya desa, struktur pengurus desa, masyarakat dan realitas sosial keagamaan.

---

[18] Ibid, 249.

[19] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.

BAB III: Hasil penelitian dan Analisi berisi proses pelaksanaa upacara tradisi rokat anak, makna pembacaan surat Yasin, al-Rahman dan al-Waqi'ah dalam upacara tradisi rokat anak bagi masyarakat Kedawung Lor, Surat Yasin, al-Rahman dan al-Waqi'ah penggunannya di masa lalu dan masa kini.

BAB IV: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
PROFIL DESA

A. Struktur Pengurus Desa

Lingkungan Kedawung Lor yang termasuk bagian dari kelurahan Gebang, sehingga sistem pemerintahan mengikuti kelurahan. Struktur pengurus kelurahan Gebang kabupaten Jember periode... terdiri dari:

a. Lurah

Posisi kepala kelurahan Gebang mengalami kekosongan sejak Mei 2017 setelah lurah tersandung kasus. Pelaksana sementara digantikan oleh Bapak Sukaryadi.

b. Sekretariat

1. Bambang Suroso
2. Misnadin
3. Neto

c. Seksi Pemerintahan

1. Nur Mustari
2. Endah Dwi, S.H
3. Bunamin

d. Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteran Sosial

1. Wahyu Ningsih
2. Sri Purwati
3. Suleman
4. Abdullah

e. Seksi Pelayanan Umum

1. Imam Wasuki
2. Nanik Khusnul K.
3. M. Haris Ivan H.
4. Moh. Syarif

Terdapat 30 RW yang tersebar diseluruh desa bagian kelurahan Gebang. Tiap RW memiliki pembagian RT yang berbeda. Berikut nama-nama pengus RW kelurahan Gebang.

RW 001 : Daris Sunaryo

RW 002 : Wardoyo

RW 003 : Sutrisno

RW 004 : Sudaryo

RW 005 : Ibu Noman

RW 006 : Heri Prayogo

RW 007 : Drs. Cung Riyadi

RW 008 : Nur Cahyono

RW 009 : Samsul

RW 010 : Maksum

RW 011 : Sugiyono

RW 012 : Slamet

RW 013 : Gunawan

RW 014 : Abd. Rasyid

RW 015 : Abbas

RW 016 : Moch. Amari

RW 017 : Unggul Bimantoro, S. Pd.

RW 018 : Drs. Imam Buhori

RW 019 : Sugeng Hari

RW 020 : Sumanto

RW 021 : Jamhari

RW 022 : Slamet

RW 023 : Paiman

RW 024 : Sigit

RW 025 : Suyitno

RW 026 : H. Yunaini

RW 027 : Sutrisno

RW 028 : Miskali

RW 029 : M. Nasir

RW 030 : Hamid

B. Masyarakat dan Realitas Sosial Keagamaan

Kedawung Lor, adalah salah satu dari tujuh Lingkungan yang terdapat di kelurahan Gebang Kecamatan Patrang, kabupaten Jember, Jawa Timur. Jarak tempuh desa menuju kelurahan ±10 menit ke arah selatan menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan rata-rata 40 Km/jam. Jalan utama penghubung desa menuju kelurahan hingga kabupaten kota telah beraspal *hot mix* sehingga bisa dilalui dengan mudah kendaraan bermotor. Dengan adanya jalan utama ini, Lingkungan Kedawung Lor terbagi menjadi bagian timur dan barat *embong* (jalan raya).

Nama Kedawung berasal dari sejarah masa lalu yang mana terdapat banyak sekali pohon kedawung[20] di dataran ini.[21] Tumbuhnya pohon kedawung menandakan bahwa daerah ini berada di dataran tinggi, pertanian menjadi matapencarian utama penduduk setempat. Saat ini, pohon kedawung tidak lagi mudah ditemui kecuali mendakati daerah hutan di ujung pegunungan.

Sektor pertanian dengan komuditas utama padi menjadi pekerjaan utama sebagian besar masyarakat sejak zaman kolonial.[22] Sistem irigasi menggunakan parit-parit yang telah ada sejak zaman jajahan itu, hingga saat ini keberadaannya bisa mengairi sawah-sawah petani walaupun sesekali memerlukan sedikit perbaikan bila hujan sangat deras sehingga membuat tanggul-tanggul penahan yang terbuat dari lumpur jebol. Kaum laki-laki biasa pergi ke sawah saat matahari belum memancarkan sengatnya, sekitar pukul enam atau setengah tujuh. Dan akan pulang saat matahari mulai terasa membakar, sekitar pukul sepuluh untuk beristirahat hingga usai sholat Dhuhur. Mereka kembali lagi ke lahan hingga matahari hendak menuju peraduannya dan langit barat mulai kemerahan. Tidak

---

[20] Pohon kedawung merupakan salah satu spesis tumbuhan obat, memiliki buah berbentuk biji yang lebih kecil dari petai (hampir seukuran almond) yang biasa hidup di lereng-lereng terjal pada ketinggian 500 m dpl. Dengan curah hujan 2.000-4.000 mm dan mendapatkan cukup sinar matahari.
Diakses dari http://www.tanobat.com/kedawung-ciri-ciri-tanaman-serta-khasiat-dan-manfaatnya.html pada 15 Februari 2018.

[21] Bapak Syuaib, Wawancara, Kedawung Lor, pada 14 Februari 2018.

[22] Bapak Sum, Wawanacara, Kedawung Lor, pada 13 Februari 2018.

jarang terdapat ibu-ibu yang juga bekerja di sawah membantu suaminya, tapi minim sekali. Biasanya adalah perempuan yang sudah sepuh, berumur lebih dari lima puluh tahun dan telah terbiasa bertani sejak usia remajanya di zaman lalu.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan, mata pencaharian mereka sangat beragam. menggarap tanah orang lain, buruh bangunan, buruh pembuatan alat-alat rumah tangga. Terdapat pula dua pembuat batu bata. Pemilik meuble dan buruhnya yang memproduksi kursi, lemari dan perabotan rumah tangga berkayu lainnya. Berdagang di pasar Gebang, dan tenaga pengajar.

Resiko yang dirasakan masyarakat Kedawung Lor yang tinggal di dataran tinggi adalah susahnya menggali mata air (membuat sumur). Air baru bisa memancar dengan kedalaman lebih dari 25m. Sehingga, walaupun jarak dengan pasar Gebang tidak jauh–sekitar 2 Km-masyarakat enggan menanam sayur-mayur untuk kemudian dijual secara langsung ke pasar dengan alasan sayur membutuhkan banyak air. Siklus jenis tanaman pertanian yang ditanam menyesuaikan dengan musim. Saat musim hujan, para petani menanam padi, saat musim kemarau petani memilih jagung karena sedikit membutuhkan air. Sekitar 15 tahun sebelumnya, terdapat tiga siklus tanaman para petani Kedawung Lor, yaitu padi, kedelai dan jagung. Akibat musim yang tidak menentu akhir-akhir ini dan harga kedelai yang anjlok, petani sekarang hanya menjalankan dua siklus. Selain area persawahan yang membentang baik di sisi kiri-kanan jalan utama penghubung Kedawung Lor dan Banjar Sengon, terdapat pula beberapa petak tanah yang ditanami kopi, pisang dan singkong dan pohon sengon walaupun keberadaannya bisa dihitung jari.

Kehidupan masyarakat Kedawung Lor tampak sederhana, rata-rata ukuran rumah penduduk sekitar 6x9m, dengan halaman agak luas yang dapat menampung salah satu bahkan dua tanaman buah dengan pohon-pohon besar seperti rambutan, mangga, pisang, durian, karsen dan alpukat. Jarang sekali ditemukan rumah besar dan mencolok kecuali rumah tokoh masyarakat atau masyarakat pendatang yang merupakan eksekutif sebuah perusahan di kota. Dibelakang atau disamping rumah penduduk biasa terdapat tempat untuk menyimpan kayu bakar yang digunakan memasak. Bila kayu-kayu masih basah, biasanya dijemur dihalaman rumah dan

dimasukkan kembali ke tempat penyimpanan bila hari mulai sore atau mendung. Ibu-ibu biasa menggunakan daster-daster sederhana dalam kesehariannya, sebagian menggunakan jilbab dan lebih banyak yang membiarkan rambutnya tampak. Rata-rata kendaraan bermotor yang yang dimiliki penduduk adalah sepeda motor, hanya beberapa rumah yang terdapat garasi untuk parkir mobil.

Sebagian warga juga memiliki ternak seperti sapi dan kambing. Ayam dan mentok sangat mudah ditemukan berkeliaran di halaman maupun di jalanan. Juga masih terdapat warga yang memelihara merpati dengan kandang tinggi mencapai 7-9m. Ditonggak dengan batang pohon dan bagian tengah diberi tangga bambu untuk memudahkan pemilik menaikinya. Biasanya kandang terbuat dari bambu yang dibelah dengan lebar 5-7cm dengan bentuk rumah khas Minangkabau, dicat warna warni berukuran sekitar 1x2,5m atau lebih besar lagi. Warga menyebutnya *pejudhun*.

Tingkat konsumsi masyarakat bisa dikatakan rendah. Susah sekali mencari jajanan malam seperti martabak, terang bulan, roti bakar di daerah ini. Bila ditanya mengapa tidak ada yang berjualan, warga menjawab tidak laku. Walaupun laku, minim sekali untuk dijadikan *income* sehari-hari. Hanya terdapat dua titik penjual bakso yang ditemukan. Penjual cilok (sejenis bakso dengan ukuran kecil-kecil, biasanya lebih banyak tepung dari pada daging dalam perbandingan mengolahnya) akan laku keras bila berjualan di sekolah-sekolah. Sedangkan untuk warung penjual sayur-mayur mudah ditemukan dimana-mana. Dalam satu gang, bisa terdapat dua sampai tiga warung penjual sayuran dan bumbu-bumbu dapur. Begitu pula dengan tukang sayur keliling, tiap pagi bisa terdapat lima penjual sayur keliling dengan waktu kedatangan dan tempat mangkal yang berbeda-beda. Tukang sayur keliling biasa menggunakan motor dengan keranjang besar dibelakang sebagai tempat barang dagangannya atau motor roda tiga dengan bak besar di belakang yang biasa disebut *tosa*. Barang dagangannya tidak kalah lengkap dengan penjual sayur yang menetap diwarung. Mulai dari bumbu-bumbu, beragam sayur, ikan, daging, tahu, tempe, jajanan pasar seperti onde-onde, *jelly* bahkan susu murni maupun susu kedelai. Tidak hanya laki-laki, penjual sayur keliling juga terdapat yang perempuan. Menurut penuturan salah seorang penjual

sayur keliling, dagangannya habis sekitar pukul sepuluh pagi, dan Ia akan kembali ke rumah untuk beristirahat. Hal ini menandakan, *budget* belanja masyarakat Kedawung lebih fokus kepada kebutuhan primer. Sehingga jarang mengkonsumsi pilihan jajanan-jajanan lain.

Untuk saat ini, tingkat pendidikan warga sudah masuk dalam kategori tinggi. Anak-anak dan remaja semuanya bersekolah, mulai dari TK, SD, SLTP sederajat, maupun SLTA. Jam setengah tujuh pagi, gang-gang dan jalan utama telah dipenuhi orang tua yang hendak mengantar anaknya bersekolah dengan aneka jenis seragam. Seragam dengan warna mencolok yang dikenakan anak-anak enam tahun kebawah, Putih merah, putih *dark blue*, putih abu-abu. Sebagian dari mereka telah lulus sarjana keguruan dan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang terdapat di daerah Gebang dan sekitarnya.

Tidak terdapat agama yang heterogen di desa Kedawung Lor. Semuanya Islam yang ber-ormas-kan NU. Terdapat empat masjid yang kesemuanya aktif digunakan sholat lima waktu dan sholat Jum'at. Masjid pertama terdapat di daerah *Gilih*[23] yang berada di ujung paling barat desa Kedawung Lor, didirikan sejak zaman penjajahan. Hingga sekarang masjid dengan nama *Awwal al Akhir* ini dipimpin oleh keturunan pendiri pertamanya, Ky. Hasyim. Saat penduduk semakin banyak, masjid *Gilih* tidak lagi mampu menampung warga, didirikanlah masjid *Hamdaniyah* sekitar 700m ke arah timur dari masjid *Gilih*. Dengan masalah yang sama, penduduk semakin banyak didirikan dua masjid di arah utara, Masjid *Nurul Huda* dengan jarak 1 Km dari *Hamdaniyah* dan masjid terakhir yang satu-satunya berseberangan dengan jalan utama, berada di daerah timur dan diberi nama *al-Mubarok.* Usai sholat Magrib, Masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Qur'an anak-anak berumur dibawah 12th. Diasuh oleh para ibu-ibu dengan membentuk *halaqah* sesuai tingkatan kemampuan anak-anak. Proses belajar membaca al-Qur'an dialakuakn di teras masjid hingga adzan Isya' berkumandang. Setiap Jum'at usai jama'ah Subuh, seluruh masjid mengadakan *Khotmil Qur'an* dengan melibatkan para Jama'ah laki-laki. Sistem yang digunakan adalah setiap Jama'ah membaca al-Qur"an dengan menggunakan pengeras dan membaca sesuai kemampuannya, bila mampu membaca hingga satu

juz, maka dipersilahkan, bila mampu membaca setengah atau seperempat juz juga tidak dipermasalahkan dan akan dilanjutkan oleh Jama‟‟ah lainnya. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul sembilan bahkan sepuluh pagi, setiap Jum'at juz yang dibaca bisa mencapai lima hingga tujuh juz, juz selanjtnya dilanjutkan pada Jum'at selanjutnya.

Hingga saat ini, beragam kesenian tradisional masih lestari, seperti hadrah, *terbhengan* (berasal dari kata *terbheng* yang merupakan bahasa madura bagi rebana) merupakan istilah bagi kegiatan hadrah yang salah satu alatnya menggunakan ketipung dan alat tabuh lainnya dengan membaca sholawat berzanji berlanggam jawa, sangat khas dan unik, sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Jenis kesenian ini biasanya menggunakan arisan, dengan jumlah yang sudah ditentukan, tidak lebih dari dua puluh lima ribu, lalu kegiatan dilaksanakan dirumah anggota yang memenangkan arisan pada tiap minggunya. Terdapat pula seni beladiri pencak silat cimandek, yang juga sudah melahirkan banyak pendekar sejak zaman penjajahan. Kesenian jaran kepang (biasa disebut *jherenan* dalam bahasa madura) anggotanya juga mengadakan arisan dan jaranan diadakan di rumah yang memenangkan arisan tiap minggunya. Juga terdapat *Tottak dhereh* (menumpahkan merpati) biasa dilakukan oleh komunitas pemilik merpati saat salah satu anggotanya atau anggota komunitas lain mengadakan acara. Seperti slametan, pernikahan, khitan. Anggota komunitas bersama-sama melepaskan merpati yang dibawa, tiap orang bisa membawa 40 hingga seratus merpati. Bila ada merpati yang kecantol merpati lain, dan tinggal di *pejhudun* salah satu anggota, maka telah menjadi hak milik yang punya *pejhudun.* Kegiatan ini bisa diikuti 60-200 0rang, dengan jumlah merpati yang dilepas ratusan bahkan ribuan. Terdapat pula kesenian gambusan, merupakan pertunjukan musik yang menyanyikan lagu-lagu pop modern khas timur tengah, biasanya diiringi organ tunggal, anggota kesenian ini juga mengadakan arisan.

Arisan merupakan upaya pengikat agar masyarakat tidak mudah melepaskan diri kegiatan yang diikuti, hampir semua kegiatan yang dilaksanakan berkelompok, baik kegiatan kesenian maupun perkumpulan kegiatan keagamaan

menggunakan sistem arisan. Seorang warga biasa mengikuti 2-3 kegiatan yang didalamnya terdapat arisan.

Sebagai masyarakat muslim, penduduk Kedawung Lor mengadakan berbagai perkumpulan kegiatan keagamaan. Seperti *Khotmil Qur'an.* Kegiatan khataman al-Qur‟an ini biasa dilaksanakan seminggu sekali, seperti perkumpulan *Khotmil Qur'an al Muhdiyin al Muwaffiqin,* dilaksanakan setiap hari Minggu dengan anggota 34 orang, kegiatan ini juga menggunakan sistem arisan. Kegiatan dilaksanakan dirumah anggota yang memenangkan arisan dan tuan rumah wajib menyediakan minuman, makanan berat dan ringan dengan menggunakan uang hasil arisan yang dimenangkan. Ada juga perkumpulan kegiatan yasin dan tahlil ibu-ibu, dilaksanakan setiap Jum‟at sore, sistem arisan dan tempat menetap disebuah musholla warga. Perkumpulan sholawat berzanji ibu-ibu, ada yang dilaksanakan hari Minggu dan hari Senin pagi, dengan anggota yang berbeda. Sebagian besar anggota pembacaan Yasin dan Tahlil juga aktif di perkumpulan sholawat hari Senin. Semuanya menggunakan arisan sebagai perekat, dan sistem nomaden dari rumah anggota yang satu ke yang lainnya.

Terdapat pula perkumpulan yang bertujuan mempererat hubungan sosial warga dalam satu RT. Salah satunya seperti Rukun Kifayah Keluarga (RKK) merupakan perkumpulan bapak-bapak dengan kegiatan rutin pembacaan Yasin dan Tahlil setiap malam Jum‟at. Tujuan dari kegiatan ini adalah apabila ada warga yang meninggal dunia, tidak terlalu diberatkan dalam mengurus perlengkapan kematian, seperti kafan, kapas, bunga tabur dan lain-lain. Setiap anggota keluarga yang meninggal akan mendapatkan suntikan dana sebesar dua ratus limapuluh ribu untuk membeli perlengkapan tersebut. Uang berasal dari dana kas yang setiap minggunya dikumpulkan sebanyak lima puluh ribu. Dana kas diambil dari dana arisan, jumlah uang arisan sebesar tiga ratus ribu, dua ratus lima puluh ribu untuk anggota yang memenangkan arisan, lima puluh ribu untuk Kas. RKK juga memiliki inventaris perkakas yang biasa digunakan dalam kematian. Seperti keranda, kelambu keranda, payung kematian. Juga alat-alat untuk memandikan jenazah, seperti gentong besar, beberapa gayung. Termasuk inventaris adalah juga adalah perkakas dapur seperti panci besar, panci pemasak nasi besar, kuali,

ratusan piring dan sendok, puluhan tikar, belasan asbak, biasanya dikembalikan lagi setelah slametan tujuh harian. Semuanya boleh dipinjam oleh anggota RKK tidak hanya saat ada pihak anggota keluarga RRK yang meninggal, saat mengadakan acara besar seperti pernikahan, dan beragam jenis slametan.

Masyarakat saling bersinergi untuk menjaga stabilitas kerukunan, saling bergotong rotong menjaga kenyamanan lingkungan. Misalnya saat salah satu jembatan ambruk karena hujan deras, masyarakat mengadakan iuran sejumlah lima puluh ribu kepada setiap kepala keluarga dan warga bersama-sama membangun ulang jembatan. Masyarakat tampak sukarela membersihkan sisa-sisa banjir bila air sungai meluap karena ada bambu roboh yang menyumbat aliran air. Mengangkat bambu, dan menggali ulang dranase konvensional yang mulai dangkal. Kerukunan tampak dari kegiatan sehari masyarakat yang menanggapi dengan santai perbedaan kecenderungan masyarakat. Warga yang tidak gemar jaranan misalnya, akan biasa saja kalau memang tetangganya sedang memenangkan arisan jaranan. Bahkan yang awalnya tidak pernah nonton pertunjukan kesenian, mereka menyempatkan nonton walaupun sebentar. Mengenai hal ini, info didapatkan dari warga sekitar. Masyarakat juga antusias mengahadiri tahlilan bila ada tetangganya yang meninggal. Juga sangat mengahargai undangan tetangga, bila ada janji maka akan ditunda dulu untuk menghadiri undangan tetangganya. Masyarakat juga dengan sukarela menyediakan minuman dan gorengan saat diadakan Khotmil Qur’an Jumatan di Masjid-Masjid.

Salah satu ciri khas masyarakat Kedawung yang dalam keseharian berbahasa Madura, adalah memanggil bapak- bapak dan Ibu- Ibu dengan nama anak sulungnya. Misalnya seorang bapak memiliki anak sulung Bernama Vira, maka sang bapak akan dipanggil Pak Vira dan ibunya adalah Bu Vira. Walaupun unik, terkadang agak membingungkan bila ada seseorang yang bertanya alamat rumah seseorang dengan nama aslinya, dan warga yang ditanya tidak mengetahui nama asli tersebut.

Kedawung lor memberikan gambaran nyata dimana perbedaan dalam suatu masyarakat dapat diterima dan ditolerir dengan tetap saling mengerti dan

memahami perbedaan kecenderungan anggota masyarakat untuk menjaga berbagai tradisi tetap lestari dan lingkungan yang nyaman serta kondusif.[23]

[23] *Gilih* adalah istilah orang madura bagi dataran yang dikelilingi laut atau sungai. Gilih di Kedawung Lor dikelilingi oleh aliran dua sungai, dataran tersebut ditempati oleh keluarga Ky. Hasyim yang menurut warga adalah pembawa ajaran Islam pertama di Kedawung Lor.

BAB III

Hasil Penelitian dan Analisis

A. Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi Rokat Anak

Praktek tradisi upacara tradisi rokat anak atau juga bisa disebut rokat *pandhaba* oleh masyarakat Madura sudah ada sejak lama di lingkungan Kedawung Lor. Penyebutan rokat *pandhaba* ini merupakan versi Madura, sedangakan untuk versi jawa mereka menyebutkan ruwat pandawa. Zainuddin (2016)[24] mengatakan rokat *pandhaba* adalah upacara pembebasan seorang anak *pandhaba* dari nasib buruk yang akan menimpanya. Menurutnya, anak yang harus dirokat adalah mereka yang dikategorikan sebagai keturunan *pandhaba.* Adapun yang dikategorikan keturunan *pandhaba* ialah: *Pandhaba Macan* (anak laki-laki atau perempuan tunggal), *Pandhaba Ontang-Anteng* (tiga bersaudara satu laki-laki dan dua perempuan), *Pandhaba Penganten* (dua bersaudara satu anak laki-laki satu perempuan), *Pandhaba Lema'* (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan).

Sama halnya seperti rokat *pandhaba*, rokat anak juga memilki kategori khusus dalam persyarakat keturunan yang akan dirokat. Namun untuk kategorinya masyarakat Kedawung Lor lebih bervariasi. Tidak hanya pada keturunan *pandhaba* yang disebutkan diatas, mereka lebih melonggarkan syarat keturunan yang hendak dirokat. Karena mereka meyakini tradisi rokat ini adalah tolak balak, maka tidak ada salahnya apabila melaksanakan tradisi ini tanpa menuntut syarat kategori keturunan yang telah ditentukan. Yang penting bagi mereka keselamatan bagi si anak yang di rokat tersebut.

"*Meskipun bukan keturunan yang ganjil begitu kalau pengen dirokat ya gapapa, malah bagus. Biar anaknya ga meller juga kan.*"[25]

Pada prosesi pelaksanaa upacara tradisi Rokat Anak di Lingkungan Kedawung Lor memilki 2 model iringan, yaitu: (1) pembacaan surat-surat pilihan

---

[24] Zainuddin, *Tradisi Rokat Pandhaba di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur*, Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2016, tidak diterbitkan)

[25] Wawancara, Masyhur , Kedawung Kidul, 20 Januari 2018.

anatara lain surat Yasin, surat Waqi‟ah, surat ar-Rahman dan surat Taubat. Masing-masing surat di baca tergantung permintaan tuan rumah. Biasanya dibaca oleh pemimpin upacara. (2) Seni Macopat, yaitu membaca kitab teks ceita dengan cara *ekejungagi* (ditembangkan), biasanya macopat yang dibaca ialah berbahasa jawa. Lamanya pembacaan seni Macopat ini juga sesuai permintaan tuan rumah, ada yang hanya beberapa jam, namun ada juga yang meminta hingga satu malam. Memang sudah menjadi tradisi jika pembacaan macopat jaman dulu di Kedawung Lor berlangsung 1 malam.

Mayoritas masyarakat Kedawung Lor lebih memilih model iringan pertama, yaitu dengan pembacaan surat-surat pilihan. Karena mereka meyakini dengan membaca surat-surat al-Qur‟an tersebut akan lebih mendekatkan mereka pada Tuhan. Dan akan berdampak baik pada hajat yang mereka inginkan, serta membuat mereka lebih tenang setelah menjalani ritual tersebut.

Dalam prosesi pelaksanan Rokat Anak ada beberapa *sesajen* yang perlu disiapkan seperti *sarapi* (serabi) setinggi orang yang akan dirokat. Kue serabi yang disusun setinggi tubuh anak tersebut memilki arti kue putih sebagai lambang tingginya dan sucinya sebuah cita-cita selama hidup di dunia. Sementara urap-urap, *jenang* berbagai jenis (jenang merah putih, ketan hitam, jagung, kacang hijau), engkok kelapa, ketupat, lepet, jagung tegeteh, 7 macam buah dalam tanah, Ayam 2 (1 dibuat peteteng, 1 di masak kuah buat orang-orang yang ngaji), bras 6 kilo (separuh peras, separuh dimasak), lepet 14, ketupat 14, serabi 14 tungkup, utri, gelung teleng menandakan sebagai ucapan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Selanjutnya peralatan yang juga perlu disediakan oleh keluarga yang akan melaksanakan Rokat Anak adalah bunga mawar dan air 7 sumber (bisa dari 7 sumur atau dari 7 sungai berbeda, tergantung yang punya hajat). Air dan kembang tersebut dicampur yang kemudian digunakan untuk memandikan anak. Hal tersbut menandakan tentang harapan keluarga agar anak tersebut natinya terlepas dari kekangan ancaman yang menyelimutinya dan memiliki perilaku yang bermartabat dan berguna bagi kehidupan masyarakat umum. Topi rajutan berbentuk kerucut yang biasanya digunakan sebagai penutup nasi tumpeng sebagai tutup kepala anak

yang dirokat. Dan canteng (gayung) yang terbuat dari tempurung kelapa dengan ranting pohon kemuning berfungsi sebagai alat untuk menyiram anak yang dirokat.

Setelah selesai prosesi siraman oleh beberapa tokoh dan keluarga anak yang dirokat, orang-orang beramai-ramai mengantarkan anak tersebut ke sungai untuk di mandikan lagi. Di sungai tersebut juga baju yang dipakai ketika proses siraman tadi dibuang, hal ini ditujukan untuk membuang semua kesialan anak yang dirokat.

Tradisi rokat anak ini masih menjadi pegangan masyarakat Kedawung Lor secara umum tanpa menghiraukan pemikiran modernisme yang terus menjamur mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia kini.

"sebenarnya giamana ya, saya kan dari pesanten. Temen-temen itu pada tanya, kok masih pakai tradisi seperti itu? Kan itu sudah kuno. Ya tapi bagaimana lagi, kan saya juga mendapat warisan dari mbah, jadi tetap saya jalankan saja. yang penting kan saya ga musyrik."[26]

B. Makna Pembacaan Surat Yasin, al-Rahman dan al-Waqi'ah dalam tradisi Rokat Anak menurut masyarakat Kedawung Lor

Meskipun kini tidak semua masyarakat Kedawung Lor melakukan tradisi rokat, masih ada sebagian masyarakat yang tetap berpegang teguh pada keyakinan akan pentingnya tradisi Rokat Anak. Menurut mereka tradisi bukan hanya sekedar upacara keagamaan dengan berbagai hal didalamnya, tapi juga makna yang mereka junjung tinggi kesakralannya.

Pembacaan Surat Yasin sudah menjadi lumrah di kalangan masyrakat Indonesia, hampir semua kegiatan keagamaan didalamnya terdapat tradisi membaca Yasin, seperti Tahlil, Selametan rumah, lahiran Bayi, nikahan dll. Yasin termasuk salah satu surat yang populer dikalangan umat muslim di Indonesia, hal tersebut dapat buktikan dari banyaknya masyarakat yang hafal dengan surat Yasin. Meskipun jumlahnya tidak sedikit yaitu sekitar 5-6 halaman, tetapi banyak

[26] Wawancara, Masyhur , Kedawung Kidul, 20 Januari 2018

masyarakat yang menghafalnya. Hal ini tentu dikarenakan seringnya mereka membaca surat tersebut dalam setiap kesempatan seperti tahlilan atau selametan.

Dalam upacara tradisi Rokat Anak, Surat Yasin juga menjadi salah satu surat yang paling sering dibaca. Surat ini dinilai dapat memberikan keselamatan bagi anak yang dirokat. Dengan keyakinan tersebut, mereka menilai benar memang anaknya menajadi lebih aman dari bahaya jika sudah di Rokat dengan diiringi bacaan Surat Yasin.

Selanjutnya surat ar-Rahman, belakangan ini surat ar-Rahman menjadi populer dikalangan umat muslim di Indonesia setelah salah satu vidio viral yang menjadikan surat ar-Rahman sebagai mas kawin pernikahan. Pada upacara tradisi Rokat Anak, surat ar-Rahman juga menjadi salah satu surat yang dipilih untuk menjadi pengiring upacara. Menurut masyarakat Kedawung Lor, dengan dibacakan surat ar-Rahman ini, kelak akan membuat anaknya mendapat kasih sayang dari Allah SWT.

Dan yang terakhir adalah surat al-Waqi'ah, Dari sekian banyak fadhilah dari Surat Al Waqiah, yang paling banyak terdapat dalam surat ini adalah tentang kekayaan. Akan tetapi, tidak hanya sekedar kekayaan yang akan anda dapatkan saat membacakan Surat Al Waqiah, namun juga dengan membacakan surat lainnya. akan tetapi yang populer dari Surat Al Waqiah ini adalah dengan membacanya maka akan dimurahkan rezekinya. Menurut beberapa sumber, hal tersebut telah dibuktikan oleh banyak orang yang berhasil membuktikan manfaat dari surat ini.[27]

Dalam tradisi upacara Rokat anak, surat al-Waqi‟ah juga menjadi salah satu surat al-Qur‟an yang dibaca untuk iringan tradisi. Masyarakat Kedawung Lor meyakini dengan dibacakannya surat al-Waqi‟ah ini dapat menjadikan anak tersebut lancar rizkinya. Meskipun mereka juga mengetahui bahwa rezeki sudah Allah yang mengatur, tapi lewat pembacaan ini mereka memanjatkan doa agar si anak mendapatkan rezeki yang lancar kedepannya.

---

[27] Fadhilah membaca surat al-Waqi‟ah, diakses dari https://dalamislam.com/doa-dan-dzikir/fadhilah-surat-al-waqiah, pada 1 maret 2018

C. Surat Yasin, al-Rahman dan al-Waqi'ah masa lalu dan masa kini

1. Surat Yasin

Surat Yasin termasuk surat Makiyah, adapun sebab diturunkannya surat Yasin yang disebutkan oleh Syaikh Khamami Zadah dalam Tafsir Surat Yasin adalah orang-orang kafir berkata: *"Sungguh, Muhammad bukanlah Nabi dan bukan pula Rasul, namun dia hanyalah anak yatim dari Abu Thalib. Dia tidak pernah pergi ke suatu tempat belajar dan tidak pula mempelajari ilmu pengetahuan dari seorang guru. Bagaimana mungkin dia bisa menjadi Nabi?". Allah SWT menolak perkataan orang-orang kafir tersebut, kemudian menurunkan surat Yasin, dan bersaksi dengan Dzat-Nya yang Maha agung terhadap kerasulan dan kenabian Muhammad SAW. Allah SWT berfirman, "Wahai Muhammad, jika orang-orang kafir ingkar terhadap kerasulanmu, maka kamu jangan bersedih karena hal itu. Aku sendiri bersaksi bahwa engkau sungguh-sungguh termasuk golongan para rasul".*[28]

Nabi Muhammad SAW juga bersabda mengenai keistimewaan surat Yasin:[29]

قال عليو السلام أكثرواقراءةىذه السوره فا ن فيها خصا ئص

"Perbanyaklah membaca surat ini (Yasin), karena di dalamnya terdapat banyak keistimewaan".

Terdapat yang mensyarah hadits ini dengan penjelasan sebagai berikut:[30]

في شرح ىذا الحديث انّ الجا ئع اذا قر أىا بحضور القب أشبعو الله من فضلو و ان قر أىا الخا ئف أذىب الله تعا لى حزنو وخوفو و ان قر أىا الفقير خلص من دينو واذا قر أىا ذوالحا جة قضى الله تعالى حجتو

"Pada suatu ketika, terdapat seseorang yang lapar, dan orang tersebut membaca surat Yasin. Allah SWT pun menurunkan anugerah-Nya dengan

---

[28] Syaikh Khamami Zadah, *Tafsir Surat Yasin*, TT, h 2.

[29] Ibid, h 2

[30] Ibid h 2

mengenyangkan orang tersebut. Apabila seseorang sedang mengalami ketakutan, maka Allah akan menghilangkan rasa kekhawatiran akan ketakutannya usai membaca surat Yasin. Selain itu apabila seseorang yang sedang terlilit utang membaca surat Yasin, maka Allah akan menyelama tkan dia dari segala utang-utangnya. Dan apabila ia memiliki Hajat maka Allah akan memenuhi Hajat-hajatnya".

Pemaparan di atas merupakan penggunaan Surat Yasin pada zaman dahulu, pada zaman Rasulullah. Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa surat Yasin memang sudah menjadi istimewa sejak zaman Rasulullah, sehingga beliau menganjurkan untuk membacanya.

Pada zaman kini, Yasin juga masih menjadi istimewa dikalangan umat muslim di Indonesia terutama. Pada tradisi Rokat Anak juga surat Yasin hampir selalu dibaca. Pemilihan surat ini awalnya merupakan tradisi dari nenek moyang para sesepuh (informan), sampai mereka juga mengetahui hadist tentang keutamaan membaca surat Yasin:

من قرأ " يس " إذا أصبح لم يزل في فرح حتى يمسي ، ومن قرأنا إذا أمسى لم يزل في فرح حتى يصبح . قال : وأنبأنا مَن جرَّبَ ذلك

"Barangsiapa yang membaca „Yasin‟ ketika pagi hari, maka dia akan senantiasa dalam kegembiraan sampai sore hari. Barangsiapa yang membaca waktu sore hari, dia senantiasa dalam kegembiraan sampai pagi hari. Berkata, "Dari pengetahuan informan mengenai hadist di atas, semakin meyakinkan dirinya bahwa yang selama ini dibaca untuk pengiring Rokat Anak memang berfaedah dan berdasar.

2. Surat al-Rahman

Surah al-Rahman (الرّحْمنن) adalah surah ke-55 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surat makkiyah, terdiri atas 78 ayat. Dinamakan Ar-Rahmaan yang berarti *Yang Maha Pemurah* berasal dari kata *Al-Rahman* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. *Al-Rahman* adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar dari surah ini menerangkan kepemurahan Allah swt. kepada hamba-hamba-

Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti.[31]

Ciri khas surah ini adalah kalimat berulang 31 kali *Fa-biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdzi ban* (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) yang terletak di akhir setiap ayat yang menjelaskan karunia Allah yang diberikan untuk manusia.[32]

Syaikh Khamami Zadah menyebutkan keutamaan surat ar-Rahman dalam tafsrinya:

سورة و يس و الاطو ان القر من يقرؤن لا الجنّو ابل انّ السلام عليو قال الرحمن

"Rasulullah SAW bersabda: tidaklah ahli surga membaca al-Qur‟an kecuali surat Taha, Yasin dan surat al-Rahman"

Seperti nama surat tersebut, masyarakat Kedawung percaya dengan dibacakannya surat al-Rahman akan menjadikan anak yang dirokat limpahan kasih sayang dari Allah SWT. Sebagaimana isi surat tersebut yang berisi tentang kemurahan Allah SWT dengan memberi nikmat yang tidak terhingga kepada umatnya.

3. Surat al-Waqi‟ah

Surah Al-Waqi'ah merupakan surah ke-56 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 96 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Nama surah ini diambil dari perkataan *al-Waqi'ah* yang tertera pada awal surah yang artinya hari kiamat. Dalam surat al-Waqi‟ah berisi tentang bagaimana hari kiamat akan terjadi dan balasan bagi kaum mukmin serta kaum kafir kelak.

Surat al-Waqi'ah juga populer dengan fadhilahnya yang dapat membuat orang yang mengamalkannya dijauhkan dari kemiskinan, atau juga menjadi kaya. Ada beberapa hadist terkait hal tersebut, akan tetapi ada yang beranggapan bahwa

---

[31] Wikipedia, *Surat ar-Rahman*, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Ar-Rahman, pada tanggal 1 Maret 2018

[32] ibid

hadist-hadist terkait fadhilah surat al-Waqiah tidak dapat dijadikan hujjah karena sebagiannya lemah, bahkan ada yang dhoif.

من قرأ سورة القيعو في كلّ ليلة لم تصبو فاقة أبدا

"Barang siapa membaca surat al-Waqi"ah setiap malam, maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya"

Hadist diatas adalah salah satu yang dianggap dhoif, hadist riwayat al-harits bin Abu Usamah.[33]

Imam Ja'far ra. Berkata: "Barangsiapa membaca surat al-Waqi'ah pada waktu pagi ketika keluar dari rumahnya untuk bekerja, atau untuk mencari kebutuhan. Maka Allah Ta'ala amempermudah rezekinya dan mendatangkan hajatnya. Dan barangsiapa membaca surat al-Waqi'ah pada waktu pagi dan sore, maka ia tidak akan kelaparan atau kehausan, dan tidak akan takut terhadap orang yang akan memfitnah, sedangkan fitnahnya kembali pada orang itu"[34]

Terdapat kisah pengamalan surat al-Waqi'ah pada zaman Rasulullah oleh Abdullah Ibnu Mas'ud, beliau merupakan salah satu sahabat besar Rasulullah dan seorang penghafal al-Qur'an yang sudah dijamin akan masuk surga[35]. Suatu ketika, Utsman bin Affan mengajak Abdullah Ibnu Mas'ud untuk mengumpulkan al-Qur'an dan menjanjikan dana dari *Baitul Mal* untuk beliau dan anaknya. Akan tetapi beliau menolak dana tersebut, karena percaya bahwa dia sudah memiliki bekal material dengan membaca surat al-Waqi'ah setiap hari. Dalam hal ini, Abdullah Ibnu Mas'ud percaya bahwa ketika seorang membaca surat al-Waqi'ah, maka dia kana murah rezeki. Kisah tersbut menunjukkan bahwa praktik pemabaan surat al-Waqiah terkait memperlancar rezeki sudah ada sejak zaman Rasulullah.

Surat al-Waqi'ah saat ini juga sering di baca oleh masyarakat untuk memperlancar rezeki, mereka percaya pada fadhilah surat tersebut yang dapat membuatnya tidak akan di timpa kefakiran selamanya. Hanya saja ada perbedaan

---

[33] Ibnu Sunniy, *Amalul yaum wal Lailah,* Maktabah Syamilah, V3.84.

[34] Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili, *Khazinatul Asrar,* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt)

[35] Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner,* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 246

pada pelaksanaannya, ada yang dibuat dzikir pagi dan malam, ada yang dibaca malam hari saja, ada yang dibaca pagi hari saja, tetapi intinya sama yaitu mengahrap keberkaan dari membaca surat al-Waqi'ah. Bahkan sekarang banyak bermunculan buku mengenai fadhilah surat-surat yang kini banyak ditemui di toko-toko buku sekitar. Penerapan membaca surat al-Waqi'ah yang dianggap penuh berkah juga terjadi pada upacara tradisi Rokat Anak di lingkungan Kedawung Lor, masyarakat juga mempercayai keberkahan membaca surat al-Waqi'ah akan membuat anak yang dirokat mendapat kelancaran rezeki untuk kedepannya bahkan selama-lamanya.

BAB III
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksaanaa tradisi Rokat Anak di lingkungan Kedawung Lor juga memilki model yang sama seperti tradisi Rokat Anak di desa-desa lain. Akan tetapi dalam kategori penentuan keturunan yang akan dirokat, masyarakat Kedawung Lor lebih bervarasi. Tidak hanya pada kategori *Pandhaba Macan, Pandhaba Ontang Anteng, Pandhaba Penganten,* dan *Pandhaba Lema'.* Masyarakat Kedawung lebih melonggarkan syarat keturunan yang hendak dirokat. Karena mereka meyakini tradisi rokat ini adalah tolak balak, maka tidak ada salahnya apabila melaksanakan tradisi ini tanpa menuntut syarat kategori keturunan yang telah ditentukan. Yang penting bagi mereka keselamatan bagi si anak yang di rokat tersebut. Dan untuk pengiring upacara, masyarakat secara umum menggunaakan surat Yasin, al-Rahman dan al-Waqi'ah.

Untuk pembacaan surat Yasin, mereka menilai anaknya akan menajadi lebih aman dari bahaya jika sudah di Rokat dengan iringan bacaan Surat Yasin. Untuk pembacaan surat ar-Rahman, Menurut masyarakat Kedawung Lor kelak akan membuat anaknya mendapat kasih sayang dari Allah SWT. Dan untuk pembacaan surat al-Waqi'ah, Masyarakat Kedawung Lor meyakini ini dapat menjadikan anak tersebut lancar rizkinya

B. Saran

Kajian mengenai Rokat Anak sesungguhnya membutuhkan waktu yang lebih lama. Akan tetapi karena minimnya waktu serta kemampuan penulis dalam mencari dan mengolah data membuat penelitian ini masih kurang sempurna dalam jajaran penelitian Living Qur'an. Maka dari itu untuk penelitian terkait Rokat Anak diharapkan bisa lebih mendetail lagi dengan melihat kekurangan yang ada pada penelitian ini. Dan Untuk itulah kami mengharapkan kritik dan agar dalam penulisan kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Beatty, Andrew, *Varietes of Javanese religion,* Terj. Akhmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),

Endraswara, Suwardi, Metode Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi, (Jogjakarta: Pustaka Widyatama, 2006)

Ibnu Sunniy, *Amalul yaum wal Lailah,* Maktabah Syamilah, V3.84

Musbikin, Imam, *Istanthiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner,* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016)

Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili, *Khazinatul Asrar,* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt)

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta)

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017)

Zainuddin, *Tradisi Rokat Pandhaba di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur,* Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2016, tidak diterbitkan)

Zadah, *Tafsir Surat Yasin,* TT, h 2

Situs Website:

https://dalamislam.com/doa-dan-dzikir/fadhilah-surat-al-waqiahSyaikh Khamami

https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Ar-Rahman.

DRAFT WAWANCARA

Sabtu, 20 Januari 2018

Nara Sumber : Bapak Masyhur

Status : Pemimpin upacara rokat anak

Saya mendapat informasi dari beberapa warga, kalau bapak itu yang biasanya ngerkat anak, Kalau boleh tau Rokat anak itu apa ya pak?
Rokat anak itu, upacara tradisi memandikan anak dengan tata cara tertentu dan persyaratan tertentu.

Kira-kira apa saja perlengkapan yang digunakan dalam ngrokat anak pak?
Ada kain kafan perorang 1 meter, bunga mawar dan air 7 sumber (bisa dari 7 sumur atau dari 7 sungai berbeda, tergantung yang punya hajat) untuk memandikan anaknya, capil bambu (kerucut), batok kelapa dan juga pohon kemuning untuk alat cibuknya.

Terus kira-kira untuk persyaratan makanan atau buah apa ada juga pak?
Kalau untuk makanannya itu ada serabi setinggi anak yang di rokat, trus ada juga makanan yang diberikan kepada orang rewang ada urap-urap, *jenang* berbagai jenis (jenang merah putih, ketan hitam, jagung, kacang hijau), engkok kelapa, ketupat, lepet, jagung tegeteh (sejenis jagung yang dicampur lelehan gula dan di dikeringkan, ya kaya sejenis popcorn).
Kalau untuk buah itu harus ada 7 macam buah dalam tanah nak, ya pokonya buah dalam tanah itu dah.

Bapak mulai ngerokat tahun berapa?
Tahun 2013 nak..

kalau pas ngerokat itu yang di baca apa saja pak?
Ya ngaji sama doa saja nak, kalau dulu yang dibaca macopat nak.

Macopat itu apa pak?
Macopat itu tembang tradisional jawa nak, jadi kaya puisi gitu, trus kalau baca ada lagu nya sendiri. Tapi saya ndak bisa. Yang bisa orangnya sudah sepuh banget, dan rumahnya juga jauh dari sini.

Kalau Ngaji yang di baca surat apa saja pak?
Biasanya ya kalau ngga Yasin ya Waqi'ah

Tujuan rokat anak itu apa ya pak?
Intinya ya untuk tolak balak, biar ga meller juga

Kalau misal ga di rokat gitu gimana pak anaknya nanti?
Kalau ndak di rokat nanti anaknya bisa kalah satu.

Kalau acara rokat itu biasanya mulai jam berapa pak?
Biasanya Jam 05 pagi, yah tergantung situasi dan kondisi nak. Kan acara nya biasanya barenng nikahan, jadi padet gitu.

Anak yang di rokat itu yang gimana pak? Yang saudaranya berapa atau harus gimana?
Misal ya, anak 4 perempuan 3 laki-laki satu, yang dirokat yang laki-laki satu itu, terus misal lagi anak 3 perempuan semua atau laki-laki semua, itu nanti dirokat semua, tapi kalau pun ga pas keturunannya ada yang ganjil begitu kalau orang tuanya pengen anaknya dirokat juga gapapa, lebih bagus malah.

Biasanya kalau mau ngerokat itu perlu biaya berapa ya pak? Dari tuan rumah apa saja yang disediakan?
500 ribu itu bersih wes nak, saya yang belanja, saya yang nyediakan semua wess..

Kalau yang dirokat 3 orang jadinya 1 juta 500 dong pak?
Ya ngga nak.. tetep 500 ribu itu

Sabtu 27 Januari 2018

Nara Sumber : Bu Sofia
Status : Pemimpin upacara rokat anak

Assalamu'alaikum..
Wa'alaikum Salam..

Mohon Maaf Ibuk, kami dari IAIN Jember, mau bertanya tentang rokat. Kemarin dari bapak Sariman, terus beliau menyarankan kami ke sini untuk bertanya lebih jauh.
Mari silahkan masuk, ngobrol di dalam saja.

Langsung saja geh buk, maaf mengganggu. Sebelumnya kami sudah dijelaskan tentang alat-alat dan makanan apa saja yang diperlukan saat rokat. Kami ingin tau lebih lanjut mengapa harus dirokat geh.. kan kalau kata Pak Masyhur agar selamat, jauh dari musibah dan bala, lancar rezekinya dan berkah umurnya. Trus kalau tidak dirokat, apa benar akan terjadi keburukan-keburukan itu?
Iya benar, kalau dulu memang terjadi. Kan ada saudara ini, nakal tidak mau nurut sama orang tuanya. Kayak keburukan-keburukan saja yang dilakukan. Trus orang tuanya minta bapak ini unyuk ngerokat, setelah dirokat sembuh pas. Ya manut, tidak ngelamak, jadinya baik-baik.

Brarti benar yaa buk?
Iya..

Terus kenapa memakai kue serabi setinggi orangnya?
Yaa.. tidak tau yaa, sudah seperti itu dari dulu.

Kalau surat-surat yang dibaca apa saja buk?
Yaa yasin, waqi'ah, ya itu sudah

Owh.. tidak membaca semua surat *munjiat* kah buk?
Tidak, tapi kalau temannya yang ngaji banyak yaa bisa.

Kalau pas ngerokat saudaranya ibuk itu baca surat apa saja?
Ndak tau, lupa saya.

Hhmm.. berapa orang biasanya yang ngaji buk?
Kadang bertiga, berempat, palig banyak yaa tujuh itu.

Siapa saja yang boleh ikut ngaji bu? Apa hanya tim rokat?
Siapa saja boleh.

Keluarga dari pihak yang ngerokat? Boleh?
Boleh, tidak apa-apa. Kan kalau ngerokat ada bacaannya sendiri. Itu ada dikertas.

Bacaan apa buk?
Yaa yang diajarkan almarhum suami saya.

Suami ibuk siapa yang mengajarkan?
Dari bapak saya, bapak dari mbah saya.

Kenapa sekarang tidak putra ibuk yang ngerokat?
Ndak mau, karena masih muda katanya, malu kalau kumpul sama orang yang tua-tua.

Kami boleh tau bacaannya saat ngerokat buk?
Hehee.. belum saatnya.

Oalah.. ada syaratnya ya buk?
Iya, kan turun temurun.

Baik bu, terimakasih banyak geh.. kami pamit dulu. Sudah siang ini
Ohh.. iya sama-sama nduk.

Wassalamu'alaikum..
Wa'alaikum salam..

Jum'at, 2 Februari 2018

Nara Sumber : Pak Ni'mat
Status : Pemimpin upacara rokat anak
Alamat : Kel. Banjar Sengon

Assalamu'alaikum pak, kami Mahasiswa dari IAIN Jember, sekarang tinggal di pondok Nurul Falah di Kedawung Lor, mau tanya-tanya tentang rokat anak, kami dapat info katanya bapak tukang ngerokat anak yah?
Iya nak..

Kira-kira pas bapak ngrokat itu yang dibaca apa saja? ngaji surat apa atau doa apa gitu?
Kalau surat-suaratnya ya kaya Yasin, Waqi'ah, Taubat, Rahman. Kadang juga bisa smpek 31 surat, tapi ya bukan yang panjang-panjang. Pokoknya tergantung yang punya hajat maunya dibacakan surat apa. Tapi yang sering ya itu Yasin, Waqi'ah, Taubat, ar-Raha.
Kalau untuk do'a-do'anya itu ada doa sapu jagad nak, ada juga do'a Rojung (itu bisa dibilang do'a selamat, biar cerdas, biar manut dll yang baik-baik buat anaknya).

Kenapa kok salah salah satu surat yang dibaca yasin
Diajari sama bapak, terus saya juga pernah mendengar tentang hadist keutamaan yasin "
kalau pas acara rokat itu biasanya juga ada persyaratan makanan-makana tertentu gitu pak? Apa saja?
iya nak, ada Ayam 2 (1 dibuat peteteng, 1 di masak kuah buat orang-orang yang ngaji), bras 6 kilo (separuh peras, separuh dimasak), lepet 14, ketupat 14, serabi 14 tungkup, utri, gelung teleng.
Untuk buah-buahannya, ada talas, ubi, pohong, kacang cabut dll, pokonya yang dari tanah itu dah nak.

Saya wawancara di Kedawung Lor itu biasanya acara dimulai jam 5 pagi, kalau disini jam berapa ya pak biasanya?
Jam 2 siang

Bapak mulai ngrokat dari kapan?
lama sudah nak, dari sebelum PKI, pas masih punya anak 1.

Bapak ngerokat belajar dari mana? Apa keturunan ?
Dari buyut saya, kakeknya lalu diturunkan ke anak ke-tiga.

kalau pas acara rokat itu biasanya pakai kafan ya pak?
Iya, biasanya 1 orang itu 1 meter.

Ohh jadi kalau yang dirokat 6 orang nanti kafannya 6 meter juga?
Ya ngga nak, kalau pas yang dirokat bareng-bareng 6 orang ya 4 meter aja cukup, yang penting nutupi nak.

Selasa, 13 Februari 2018

Nara Sumber : Mbak iin
Status : anak yang pernah dirokat

Assalamu'alaikum, mba benar ini dengan mba iin? Yang katanya dulu pernah dirokat?
oh iya dek, saya mba iin, dulu pernah di rokat, ini dari mana yah?

Ohh, kami dari IAIN mbak, lagi penelitian di sini tinggal di rumahnya Lora Syadid, mau tanya-tanya tentang rokat.
Oalahh.. iya-iya, saya dulu di rokat dek, pas bareng sama adek saya cowok.

Itu mba, ada ga perbedaannya sebelum dirokat sama sesudah? Apa ada rasa apa gitu? Atau ada kesan-kesa lain?
Kalau saya tenang, kalau ngga dirokat itu ga lengkap rasaya, kalau udah dirokat rasaya tenang saya.

Pak Masyhur juga yang Ngerokat?
Iya pak masyhur.

Yang ngaji pak mayshur ya mba? Baca apa pas ngaji itu?
Iya dek, kayaknya ngaji Yasin, ada lagi tapi lupa saya.

Lama mbak yang udah dirokat?
Ngga sih, masih dua tahun yang lalu dek, pas anak saya masihh umur tahunan kayanya.
Saya dirokat bareng adek, katanya kan kalau ada 2 laki-laki dan perempuan itu di rokat, jadi saya sama adek di rokat.

Jadi pas mbaknya dirokat udah punya anak?
Iya dek, saya dirokat kan pas adek yang mau nikah, pas itu saya udah punya anak 2.

Kok pas nikahan adeknya mba? Kok ngga pas nikahan mba aja rokatnya?

Ya adanya rejeki pas itu dek, pas waktu adeknya nikah.

kalau masalah rejeki itu ada yang beda ga mba? Sebelum dan sesudah rokat?
Iya tenang wes, tapi kalau rejeki kan sudah ada yang ngatur ya.

Terus kalau untuk anaknya samean mba? Gimana? Apa mungkin ikut mendapat dapak posoitif juga? Kaya yang dulunya nakal terus abis mbaknya rokat jadi ga nakal gitu?
Ya ngga tau dek, soalnya masih kecil juga .. gimana yah? Ngga tau lahhh

Senin, 19 Februari 2018

Narasumber : Bapak Saheri
Status : Sesepuh Desa

Assalamu'alaikum..
Wa'alaikum salam..

Permisi Pak, kami hendak bertanya tentang rokat dan macopat, kami dari IAIN Jember
Ooo.. mari masukSiapa yang mau dirokat ini?
Heheee.. tidak pak, hanya ingin tau lebih dalam saja untuk bahan penelitian

Bapak pernah melaksanakan rokat?
Ya pernah pas menikahkan anak saya. Rokat itu macam-macam, ada rokat pandawa, rokat macam, rokat ontang-anting

Apa saja perbedaannya itu pak?
Lha, itu saya yang tidak faham. Hahaaaa.. Cuma orang-orang menyebutkan begitu. Pokoknya kalau anaknya laki-laki lima, dirokat semua, namanya rokat pandawa. Kalau perempuan satu, rokat ontang-anting. Itu yang saya tau.

Oia, yang ingin kami ketahui terkait macopat pak, kami dengar kalau bapak aktif di arisan macopatan..?
Saya Cuma ikut arisannya saja, kalau bacanya saya tidak tau nduk. Ada tukang bacanya namanya Pak Sabto.

Oh.. isinya apa yaa pak? Berbahasa jawa atau madura?
Isinya itu cerita, sejarah para Nabi. *Nur Nubuwah Agung.* Ada yang namanya catur gendang senom, catur loko yanti.

Jadi isinya kisah para Nabi pak? Trus catur-catur itu apa maksudnya pak?
Iya, kisah kisah. Kan kalau arisan.. ada yang baca trus ada yang mengartikan. Jadi bisa langsung faham. Catur itu kalau bahasa maduranya jadi *notoragi* atau menuturkan.

Kalau pas dibaca saat rokat.. bacanya yang mana pak?
Ya terserah, mintanya cepat atau lama. Kalau saya mintanya jam dua belas selesai. Jadi baca caturnya yang tidak terlalu panjang. Dimulai habis Isya'.

Brati malam geh pak?
Iya malam.

Trus ngajinya kapan pak? Paginya?
Yaa itu kan sudah ngaji nduk. Jadi kalau baca macopat ya ngaji macopat itu sudah. Itu kan karangan wali-wali songo itu. Sunan-sunan itu. Saya lupa siapa yang menulis. Jadi bukan cerita sembarangan.. ngaji juga kan, ngalap ilmu.

Owh.. jadi di dalam rokat itu, boleh memilih yaa pak? Membaca macopat atau membaca al-Qur'an.. terserah yang mengadakan rokat?
Iya, kalau saya ya memilih membaca macopat itu. Karena itu adalah tradisi. Kalau bukan kita yang melestarikan dan mencintai, siapa lagi. Dalam rokat kan yang penting niatnya. Kalau mau ngadakan hataman, yaa ngadain saya nduk. Apa saja yang baik-baik saya ikut.

Siapa biasanya yang bapak minta sebagai pemimpin rokat, saat ngerokat putra putri bapak?
Orang Wirolegi sini nduk, Pak Slamet.

Hmmzz, yang baca macopatnya juga beliau?
Bukan, yang macopatnya saya undang Pak Sabto itu.

Geh pun pak, terimakasih atas waktunya. Maaf malam-malam mengganggu..
Lho.. masih sore ini, keburu mau kemana.

Sudah cukup Pak.. boleh kami kembali ke sini lagi yaa, kapan-kapan.. sebelum kembali ke kampus..
Iya silahkan.. main-main ke sini kalau ada waktu longgar.

Mari Pak.. Wassalamu'alaikum
Wa'alaikum salam.

DOKUMENTASI

Wawancara di kediaman bu Shofia, salah satu tokoh pemimpin upacara Rokat Anak

Pohon kemuning sebagai gayung biasanya digunakan bersama batok kelapa

Pembacaan surat Yasin, ar-Rahman dan al-Waqi'ah dipimpin oleh pak Masyhur, sudah dilengkapi sesajen disekitarnya

Bunga mawar yang sudah dicampur dengan air 7 sumber

Proses pemasangan atribut seperti kain kafan dan topi rokat

Pro
sesi
pen
yira
ma
n.1

Prosesi Penyiraman 2

Prosesi penyiraman. 3